

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laparotomi merupakan tindakan pembedahan yang dilakukan pada daerah abdomen. Laparotomi termasuk pembedahan mayor, dengan melakukan sayatan pada lapisan abdomen yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker, dan obstruksi). *World Health Organization* (WHO) menguraikan pasien laparotomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 10%. Angka jumlah pasien laparotomi mencapai peningkatan yang signifikan. Tahun 2017, terdapat 90 juta pasien operasi laparotomi diseluruh rumah sakit di dunia. Tahun 2018, diperkirakan meningkat menjadi 98 juta pasien *post* operasi laparotomi.

Tahun 2018, di Indonesia tercatat tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa dan diperkirakan 42% diantaranya merupakan tindakan pembedahan laparotomi dan menempati peringkat ke 5 (Kemenkes RI, 2018 dalam Anwar, Warongan and Rayasari, 2020). Jumlah operasi yang dilakukan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2021 yaitu 3.307. Data pre survey di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada bulan Januari-Desember 2021 didapatkan data pasien bedah laparotomi berjumlah 630 pasien, dengan bedah *obgyn* berjumlah 426 dan bedah digestif berjumlah 204 pasien.

Tindakan pembedahan laparotomi dapat menimbulkan beberapa masalah diantaranya adalah nyeri akut pasca pembedahan, rusaknya integritas kulit, imobilisasi, pendarahan, dan resiko infeksi (Jitowiyono, 2012 dalam Anwar, Warongan and Rayasari, 2020). Pada umumnya pasien akan merasakan nyeri yang hebat pada 2 jam pertama pasca operasi dikarenakan pengaruh obat anastesi mulai hilang (Berman & Koziar, 2012). Intensitas nyeri yang dirasakan pasien *post* laparotomi akan berbeda-beda. Intensitas nyeri dapat memberikan gambaran nyeri yang dirasakan pasien apakah nyeri tersebut termasuk skala ringan atau berat.

Penelitian (Rahmayati, Hardiansyah and Nurhayati, 2018) menyebutkan skala nyeri pasien *post* laparatomi terendah 4 dan skala tertinggi 6. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yadi et al., 2019) yang menyebutkan skala nyeri terendah 4 dan skala tertinggi 6 pada pasien *post* laparatomi. Nyeri *post* operasi laparatomi berdampak pada aktivitas sehari-hari dan tingkat kenyamanan pasien. Nyeri akan mempengaruhi kualitas tidur, gangguan mobilisasi, kecemasan, kegelisahan, dan agresif. Nyeri bersifat subjektif sehingga setiap individu akan mempersepsikan nyeri berbeda-beda.

Pada pasien laparatomi, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi lama hari rawat pasien seperti umur, kadar Hb, kadar albumin, nyeri post operasi dan kecemasan. Ada korelasi positif antara nyeri dengan lama hari rawat pasien bedah laparatomi artinya semakin tinggi skala nyeri akan meningkatkan lama hari rawat bedah pasien laparatomi. Rata-rata lama hari rawat pasien laparatomi yaitu 4 hari. (Elly & Asmawati, 2016). Hasil penelitian (Rahmayati et al., 2017) juga menyebutkan bahwa pasien pasca operasi mayor lebih cenderung lama rawat inap lebih dari 5 hari di ruang rawat inap bedah.

Selama pasien dirawat di rumah sakit, perawat akan memberikan asuhan keperawatan untuk mengatasi nyeri pasien post operasi laparatomi. Secara garis besar terdapat dua cara untuk mengatasi nyeri yaitu dengan teknik farmakologi dan *non* farmakologi. Pada penanganan farmakologis pasien akan diberikan analgesik untuk mengontrol nyeri. Meskipun demikian analgesik dapat mengiritasi lambung dan menyebabkan mual (Austrianti, rifka; Andayani, 2019). Terapi analgetik hanya akan diberikan dihari pertama setelah operasi, setelah itu pasien tidak diberikan terapi analgetik lagi kecuali pasien merasakan nyeri yang tidak tertahankan (Manurung, 2019). Sedangkan, pada penanganan *non* farmakologi diantaranya terapi es dan panas, distraksi, relaksasi, imajinasi terbimbing dan hipnosis. Teknik relaksasi yang dapat dilakukan adalah relaksasi Benson dan relaksasi musik (*nature sound*). Penatalaksanaan nyeri secara nonfarmakologi lebih dianjurkan karena

biasanya memiliki resiko yang sangat rendah dan tidak memiliki efek samping (Andarmoyo, 2013)

Relaksasi Benson merupakan pengembangan metode respon relaksasi pernafasan dengan melibatkan faktor keyakinan pasien. Relaksasi Benson lebih mudah dilakukan dan tidak menimbulkan efek samping apapun. Relaksasi Benson dapat dilakukan selama 10-20 menit dua kali sehari (Manurung, 2019). Cara kerja Relaksasi Benson yaitu berfokus pada kata atau kalimat tertentu yang diucapkan berulang kali dengan ritme teratur. Teknik relaksasi Benson sangat efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pasca bedah (Rasubala, 2017). Penelitian (Manurung, 2019) menyebutkan relaksasi Benson dapat menurunkan skala nyeri *post appendixotomy* dan *sectio caesaria* (Warsono et al., 2019).

Relaksasi selanjutnya adalah relaksasi suara alam (*nature sound*) yang memiliki tempo dan irama yang berbeda, struktur melodi dan ritme yang lambat sehingga sangat nyaman untuk didengarkan. *Nature sounds music* digunakan sebagai terapi seperti angin, hujan, ombak laut, sungai, binatang, air terjun, suara hutan dan burung. Interaksi antara manusia dengan alam memiliki efek terapeutik. Tetapi pemakaian suara alam di rumah sakit masih jarang dilakukan (Wijayanti et al., 2018). Memberikan intervensi *natural sound* memungkinkan perawat untuk memberikan perawatan individual dan membantu pasien mengelola kecemasan mereka dan mencapai relaksasi (Saadatmand et al., 2013).

Relaksasi dengan mendengarkan musik setelah operasi perut atau laparatomi membantu mengurangi intensitas nyeri dan tekanan nyeri selama tiga hari pasca operasi. Penggunaan yang tepat dari intervensi berbasis alam (misalnya gambar alam, suara alam yang menyenangkan, dan pemandangan alam) dapat mengurangi stres, mendukung manajemen nyeri dan kecemasan serta meningkatkan kesehatan fisik dan mental (Thrane et al., 2019). Musik suara alam (*nature sounds*) juga dapat meningkatkan kualitas tidur pada pasien kritis (Wijayanti et al., 2018). Selain itu, penelitian (Khoirunnisa et al., 2018) menyebutkan bahwa ada pengaruh dari kombinasi teknik relaksasi

genggam jari dan terapi musik suara alam terhadap penurunan skala nyeri ibu *post* operasi seksio sesarea. Pemakaian suara alam di rumah sakit masih jarang dilakukan (Wijayanti et al., 2018).

Berdasarkan hasil wawancara perawat RSUD Abdul Moeloek bahwa penanganan nyeri dilakukan dengan cara farmakologis berupa pemberian *analgesik* seperti ketorolax, asam traneksamat, asam mefenamat, dan paracetamol dan selain itu juga dilakukan penanganan nyeri secara *non* farmakologis, jika nyeri dengan skala 1-3. Hasil wawancara dengan pasien, mengatakan mengalami nyeri setelah dilakukan operasi, dan didapatkan data bahwa lima orang pasien tersebut diajarkan oleh perawat dalam mengatasi nyeri menggunakan teknik relaksasi nafas dalam. Sebanyak 60% pasien mengatakan setelah diajarkan teknik relaksasi nafas dalam skala nyeri berkurang dari skala lima ke empat sedangkan 40% pasien mengatakan nyeri berkurang dari skala empat ke tiga (Rahmayati et al., 2018).

Fenomena yang sering terjadi di lapangan adalah pasien *post* laparotomi sering merasa takut untuk menggerakkan anggota tubuh atau mobilisasi dikarenakan takut nyeri. Pasien akan cenderung tidak melakukan aktivitas secara mandiri dan bersikap protektif terhadap lingkungannya akibat nyeri yang dirasakan. Selain itu, nyeri juga menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi lama hari rawat pasien di rumah sakit. Oleh karena itu, penanganan nyeri sangat diperlukan untuk memotivasi pasien melakukan mobilisasi dan tidak menyebabkan ketergantungan pada orang lain atau perawat untuk beraktivitas serta memperpendek hari rawat pasien.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada perawat RSUD Abdul Moeloek bahwa penanganan nyeri dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Penanganan farmakologi berupa pemberian *analgesik* seperti ketorolax, asam mefenamat, dan paracetamol. Sedangkan penanganan non farmakologi dengan mengajarkan teknik relaksasi napas dalam dan kompres hangat. Terapi kombinasi relaksasi Benson dan suara alam (*nature sound*) belum pernah dilakukan.

Kebutuhan pelayanan kesehatan sebagai suatu kebutuhan akan kenyamanan, yang dihasilkan dari situasi pelayanan kesehatan yang *stressful*, yang tidak dapat dipenuhi oleh penerima *support* sistem tradisional. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan fisik, psiko-spiritual, sosial dan lingkungan, yang kesemuanya membutuhkan monitoring. Ketika penyakit, kehilangan atau nyeri menyerang seseorang, kekuatan spiritual dapat membantu seseorang kearah penyembuhan atau pada perkembangan kebutuhan dan perhatian spiritual. Selama penyakit atau kehilangan, misalnya saja, individu sering menjadi kurang mampu untuk merawat diri mereka dan lebih bergantung pada orang lain untuk perawatan dan dukungan. (Wahyu, 2018).

Ketika dalam kondisi sakit seseorang cenderung untuk lebih meningkatkan spiritualnya dan lebih mendekatkan diri kepada tuhan sehingga teknik relaksasi yang tepat untuk dilakukan dalam menangani masalah nyeri dan ketidaknyamanan pasien post operasi yaitu dengan teknik relaksasi Benson. Terapi ini sudah banyak digunakan baik untuk penurunan ketegangan, atau mencapai kondisi tenang seperti menghilangkan nyeri, stres, insomnia, penurunan tekanan darah, dan depresi. Relaksasi Benson merupakan upaya untuk memusatkan perhatian pada suatu fokus dengan menyebut berulang-ulang kalimat ritual atau kalimat yang diyakini dan menghilangkan berbagai pikiran yang mengganggu.

Pikiran yang mengganggu dapat diatasi dengan mendengarkan suara alam (*nature sound*). Mendengarkan suara alam dapat memberikan peningkatan suasana hati. Efek alam dapat memperbaiki suasana hati yang relevan dengan kondisi psikologis seperti stres dan kecemasan, sehingga dapat digunakan sebagai strategi penanganan psikologis dengan meningkatkan emosi positif yang ada pada individu. Interaksi dengan alam dalam bentuk input sensorik (misalnya, visual, penciuman, pendengaran, atau taktil) dapat meningkatkan kesehatan mental berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bratman, dkk pada tahun 2019 yang berjudul *nature and mental health: an ecosystem service perspective* memaparkan suara-suara alam dapat meningkatkan suasana hati yang positif karena ada perasaan tenang yang

dirasakan oleh individu. suara alam ataupun alat musik yang dibuat dari bahan alam dapat mengkondisikan kemunculan energi positif bagi seseorang sehingga akan menimbulkan emosi positif bagi individu yang mendengarkannya (Sanjiwani, Anak Agung Sri & Dewi, 2022).

Penelitian terdahulu, subjek penelitiannya adalah pasien *appendixotomy*, *sectio caesarea*, fraktur, pasien ICU, dan pasien hipertensi, namun penelitian ini akan difokuskan pada pasien *post* operasi laparatomi dengan mengkombinasikan relaksasi Benson dan *natural sound* untuk memaksimalkan manfaat terapi relaksasi sehingga dapat mengurangi intensitas nyeri. Selain itu, pada penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada satu intervensi saja dan bukan kombinasi antara relaksasi Benson dan *natural sound* sebagai media untuk mengurangi nyeri pasca operasi.

Berdasarkan fenomena dan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kombinasi Teknik Relaksasi Benson dan *Natural Sound* terhadap Intensitas Nyeri Pasien *Post* Operasi Laparatomi Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh kombinasi teknik relaksasi Benson dan *natural sound* terhadap intensitas nyeri pasien *post* operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh kombinasi teknik relaksasi Benson dan *natural sound* terhadap intensitas nyeri pasien *post* operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi karakteristik responden *post* operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2022.

- b. Diketuainya rata-rata intensitas nyeri pasien *post* operasi laparatomi sebelum diberikan kombinasi terapi relaksasi Benson dan *natural sound* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2022.
- c. Diketuainya rata-rata intensitas nyeri pasien *post* operasi laparatomi sesudah diberikan kombinasi terapi relaksasi Benson dan *natural sound* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2022.
- d. Diketuainya pengaruh intensitas nyeri pasien *post* operasi laparatomi sebelum dan sesudah diberikan kombinasi terapi relaksasi Benson dan *natural sound* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan atau perawat dalam tindakan keperawatan terutama masalah nyeri *post* operasi pada pasien laparatomi, serta dapat dijadikan data dasar untuk penelitian selanjutnya terutama di bidang keperawatan perioperatif. Selain itu juga, dapat digunakan untuk meningkatkan derajat kesehatan di wilayah penelitian.

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat menjadi masukan yang bisa digunakan untuk merencanakan kebijakan pelayanan kesehatan terutama di bidang keperawatan perioperatif dan dapat dilaksanakan sebagai salah satu terapi komplementer dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien *post* operasi laparatomi untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di tempat penelitian dilakukan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah keperawatan perioperatif, jenis penelitian yaitu metode kuantitatif dengan desain *pra-eksperimen* menggunakan rancangan *one group pretest and posttest*. Dimana dalam

penelitian ini akan diberikan intervensi kombinasi terapi relaksasi Benson dan *natural sound* sebagai variabel independen (bebas) dan intensitas nyeri sebagai variabel dependen (terikat). Subjek penelitian pasien *post* operasi laparatomi, tempat penelitian di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek tahun 2022.